

Museum Airlangga sebagai Destinasi Wisata Edukasi Berbasis Cagar Budaya di Kota Kediri

Erwinata Widya Eka Putri, Noval Setiawan,
Ganang Alkeneza, Sigit Widiatmoko

Universitas Nusantara PGRI Kediri

erwinatawidya123@gmail.com, noval22set@gmail.com,
ganagalkeneza123@gmail.com, sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

Airlangga Museum located in Kediri is one of the educational tourism destinations that stores various historical and cultural relics from the classical period. This study aims to analyze the role of the museum as a means of education and preservation of cultural heritage. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through field observation, in-depth interviews, and documentation. The research findings reveal that Airlangga Museum plays a significant role in supporting the process of learning history, especially for students and local people who visit it. Collections such as statues, inscriptions, and other artifacts are arranged based on certain themes to support a systematic education process. However, several obstacles were also found, especially related to the limited supporting facilities and the lack of digital information available to visitors. Thus, Airlangga Museum not only functions as a place to preserve cultural heritage objects, but also becomes a strategic educational space in strengthening people's understanding of local history in the digital era.

Keywords: Airlangga Museum, History Education, Cultural Preservation, Educational Tourism, Cultural Heritage

ABSTRAK

Museum Airlangga yang terletak di Kediri merupakan salah satu destinasi wisata edukatif yang menyimpan beragam peninggalan sejarah dan budaya dari masa klasik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran museum sebagai sarana pendidikan serta pelestarian warisan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Museum Airlangga berperan signifikan dalam mendukung proses pembelajaran sejarah, terutama bagi kalangan pelajar dan masyarakat lokal yang mengunjunginya. Koleksi-koleksi seperti arca, prasasti, dan artefak lainnya disusun berdasarkan tema tertentu sehingga mendukung proses edukasi yang sistematis. Namun, ditemukan pula beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan fasilitas pendukung dan kurangnya informasi digital yang tersedia bagi pengunjung. Dengan demikian, Museum Airlangga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian benda cagar budaya, tetapi juga menjadi ruang edukatif yang strategis dalam memperkuat pemahaman masyarakat terhadap sejarah lokal di era digital.

Kata Kunci: Museum Airlangga, Edukasi Sejarah, Pelestarian Budaya, Wisata Edukatif, Cagar Budaya

PENDAHULUAN

Museum merupakan tempat penting untuk menyimpan dan merawat peninggalan sejarah dan budaya bangsa. Namun, fungsinya tidak hanya sebatas menyimpan benda-benda kuno, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang dapat membantu masyarakat—khususnya pelajar—memahami sejarah secara langsung dan nyata. Dalam perkembangannya, museum juga berperan sebagai destinasi wisata edukatif yang memadukan unsur rekreasi dan pembelajaran. Dengan menyajikan koleksi yang ditata secara tematik dan kronologis, museum mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna (Yuliati, 2015). Salah satu museum yang memiliki peran dan potensi besar dalam hal ini adalah Museum Airlangga yang terletak di Kota Kediri. Museum ini menyimpan berbagai peninggalan dari masa Hindu-Buddha, seperti arca, prasasti, dan artefak lainnya yang memiliki nilai edukatif tinggi. Banyak sekolah dan institusi pendidikan menjadikan museum ini sebagai tempat kunjungan belajar, karena koleksinya membantu pelajar memahami sejarah lokal secara visual dan konkret (Dinas Kebudayaan Kediri, 2023).

Meskipun demikian, Museum Airlangga masih menghadapi sejumlah kendala dalam pengelolaannya, seperti keterbatasan fasilitas informasi, kurangnya media digital, dan belum adanya layanan penunjang yang berbasis teknologi modern. Museum yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman berisiko kehilangan fungsinya sebagai pusat pembelajaran yang hidup. Oleh karena itu, penting bagi museum untuk terus berkembang, tidak hanya dalam hal jumlah koleksi, tetapi juga dalam cara menyajikan informasi kepada pengunjung. Hal ini menjadi tantangan tersendiri di era digital, di mana generasi muda lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat interaktif, visual, dan dapat diakses secara daring (Ismadi & Hartati, 2020). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa museum yang menyajikan koleksi secara naratif, informatif, dan didukung teknologi akan lebih efektif sebagai media edukasi (Hapsari, 2018). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana Museum Airlangga menjalankan perannya sebagai sarana pembelajaran sejarah dan pelestarian budaya lokal, serta apa saja kendala yang menghambat fungsi edukatif tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan penting, yaitu: bagaimana peran Museum Airlangga dalam mendukung kegiatan edukasi sejarah dan pelestarian budaya lokal di Kota Kediri? Apa saja potensi dan keunggulan koleksi Museum Airlangga dalam menunjang kegiatan wisata edukatif? Dan apa saja kendala yang dihadapi dalam

mengoptimalkan museum ini sebagai destinasi wisata edukasi, khususnya di era digital? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan masukan untuk pengembangan Museum Airlangga agar lebih adaptif, informatif, dan menarik bagi masyarakat luas, terutama generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana peran Museum Airlangga sebagai destinasi wisata edukatif berbasis cagar budaya di Kota Kediri. Penelitian kualitatif tidak mencari angka atau statistik, tetapi fokus pada makna, peran, dan pengalaman yang dirasakan oleh pengelola museum maupun pengunjung (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama magang berlangsung di Museum Airlangga untuk mengamati situasi museum, tata letak koleksi, fasilitas edukasi, dan interaksi antara petugas dan pengunjung. Wawancara dilakukan dengan petugas museum, pelajar, guru pendamping, serta pengunjung umum, untuk mengetahui bagaimana mereka merasakan fungsi edukatif museum ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto, panel informasi, dan bahan informasi lain yang tersedia di museum sebagai data pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Museum Airlangga dalam Edukasi Sejarah dan Pelestarian Budaya Lokal di Kota Kediri



Gambar 1. Museum Airlangga

Museum Airlangga merupakan salah satu institusi budaya yang memiliki peran penting dalam pendidikan sejarah serta pelestarian budaya lokal di Kota Kediri. Terletak di lereng Gunung Klothok dan satu kompleks dengan Gua Selomangleng, museum ini berada di

kawasan strategis yang kaya akan nilai sejarah dan mitologi lokal. Diresmikan pada tahun 1992 oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Airlangga awalnya bertujuan untuk menampung dan mengelola temuan arkeologis yang tersebar di wilayah Kediri. Koleksi utama yang disimpan di museum ini meliputi arca Hindu-Buddha, prasasti, jambangan batu, relief cerita Panji, keramik kuno, serta berbagai benda etnografi seperti gamelan dan peralatan tradisional masyarakat Kediri.

Lebih dari sekadar tempat penyimpanan benda kuno, Museum Airlangga telah menjelma menjadi ruang dialog dan refleksi budaya. Hal ini dibuktikan dengan diselenggarakannya seminar kajian koleksi, di mana pelajar, guru, mahasiswa, serta masyarakat umum dapat memahami konteks historis dan budaya dari setiap koleksi secara lebih mendalam. Salah satu koleksi yang menjadi ikon adalah jambangan batu besar bergambar candra sangkala bertahun 1119 M, yang mengindikasikan hubungan langsung dengan Kerajaan Kadiri. Koleksi lain seperti relief Panji juga menunjukkan keterhubungan antara sastra Jawa klasik dengan visual budaya lokal, yang jarang ditemukan di museum lain. Dari sisi pelestarian, Museum Airlangga dilengkapi dengan fasilitas dan sumber daya manusia yang mumpuni. Koleksi-koleksi dijaga oleh petugas konservasi terlatih, yang telah mendapatkan pelatihan dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

Selain itu, sistem dokumentasi dan katalogisasi koleksi menggunakan pendekatan ilmiah, sehingga museum tidak hanya menampilkan benda mati, tetapi menyajikannya dengan narasi historis dan nilai edukatif yang kuat. Ruang pameran pun dibagi menjadi dua, yakni ruang arkeologi dan ruang etnografi, untuk memudahkan pengunjung memahami konteks masing-masing koleksi. Sebagai destinasi wisata edukatif, Museum Airlangga juga berperan dalam promosi kebudayaan dan ekonomi kreatif lokal. Museum menjadi bagian dari jalur wisata sejarah Kota Kediri, bersama situs Gua Selomangleng, Petilasan Sri Aji Joyoboyo, dan Candi Tegowangi. Aktivitas seperti lomba vlog sejarah, menggambar arca, dan workshop budaya semakin memperkaya pengalaman pengunjung. Strategi ini tidak hanya menghidupkan museum, tetapi juga menghidupkan ekosistem budaya di sekitarnya, termasuk keterlibatan UMKM lokal dan seniman daerah.

Kolaborasi dengan instansi lain juga menjadi poin penting dalam keberhasilan peran Museum Airlangga. Kerja sama dengan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI, Dinas Pendidikan, Polres Kediri, hingga Kejaksaan Negeri menciptakan sinergi yang kuat dalam

edukasi hukum pelestarian dan perlindungan warisan budaya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab kurator dan akademisi, tetapi merupakan usaha kolektif lintas sektor.

2. Potensi dan Keunggulan Koleksi Museum Airlangga dalam Menunjang Kegiatan Wisata Edukatif



Gambar 2. Jambangan Batu

Museum Airlangga di Kota Kediri memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata edukatif karena kekayaan koleksi arkeologis dan etnografis yang dimilikinya. Koleksi tersebut terdiri dari berbagai peninggalan masa Kerajaan Kediri dan Majapahit, seperti arca-arca dewa Hindu-Buddha, yoni, lingga, prasasti, serta jambangan batu yang memiliki nilai simbolik tinggi. Menurut Rahmawati (2023), jambangan batu tersebut merupakan artefak utama yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah air suci, tetapi juga memiliki ukiran motif bunga teratai dan inskripsi tahun Candra Sangkala yang menunjukkan kedalaman nilai historis dan religiusnya. Benda ini menjadi titik fokus narasi dalam ruang pameran karena mewakili aspek spiritual dan kekuasaan kerajaan pada masa lampau.

Penataan koleksi di Museum Airlangga dilakukan secara tematik dan terorganisir, sehingga pengunjung dapat mengikuti alur sejarah secara kronologis. Dalam penelitiannya, Rahmawati menjelaskan bahwa penempatan artefak dibedakan berdasarkan jenisnya—koleksi arkeologi seperti arca dan prasasti disusun dalam satu ruang, sedangkan koleksi etnografi seperti keris, gamelan, dan alat-alat tradisional ditempatkan di ruang lain. Penataan ini tidak hanya memudahkan pengunjung dalam memahami fungsi dan makna dari setiap benda, tetapi juga mendukung pendekatan interpretatif yang edukatif.

Nilai edukatif museum ini semakin diperkuat melalui kegiatan pembelajaran langsung yang melibatkan pelajar dan mahasiswa. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh Rahmawati, program seperti "Sinau Bareng ning Museum Airlangga" pada tahun 2022 menjadi contoh nyata bagaimana museum dapat berperan sebagai ruang belajar terbuka. Dalam program ini, siswa tidak hanya melihat artefak secara langsung, tetapi juga mendapatkan pemahaman mendalam melalui dialog bersama narasumber ahli dari bidang sejarah, kebudayaan, dan pelestarian cagar budaya.

Keunggulan lain dari Museum Airlangga adalah aksesibilitasnya. Lokasinya yang berada di kawasan wisata Gua Selomangleng menjadikannya mudah dijangkau oleh masyarakat umum maupun lembaga pendidikan. Selain itu, harga tiket masuk yang cukup terjangkau turut mendukung museum ini sebagai ruang pembelajaran publik yang inklusif. Rahmawati menyebut bahwa hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam menjadikan museum sebagai sarana pembelajaran sejarah dan budaya yang efektif bagi seluruh lapisan masyarakat

3. Kendala yang Dihadapi Museum Airlangga dalam Mengoptimalkan Perannya Sebagai Destinasi Wisata Edukasi, Terutama di Era Digital

Museum Airlangga sebagai salah satu pusat pelestarian warisan budaya di Kediri memiliki peran strategis dalam pendidikan sejarah lokal. Museum ini menyimpan berbagai koleksi arkeologis, terutama dari masa klasik Hindu-Buddha, seperti arca-arca, yoni, dan prasasti yang mencerminkan kekayaan budaya masa Kerajaan Kediri dan sekitarnya. Namun, peran penting ini belum sepenuhnya dapat dijalankan secara optimal karena berbagai kendala, baik dari aspek internal maupun eksternal, terlebih di tengah perkembangan teknologi digital yang cepat.

Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan dalam digitalisasi koleksi dan informasi museum. Di era digital, masyarakat—terutama generasi muda—lebih tertarik pada pengalaman visual dan interaktif. Banyak museum besar di Indonesia maupun mancanegara telah mengembangkan platform digital seperti tur virtual 360 derajat, katalog daring yang bisa diakses umum, hingga penggunaan *augmented reality* (AR) untuk menghidupkan narasi sejarah. Namun, Museum Airlangga masih sangat minim dalam penerapan inovasi tersebut. Koleksi yang dimiliki sebagian besar hanya dipajang secara fisik tanpa dukungan narasi digital, pemindaian 3D, atau penjelasan multimedia yang dapat memperkaya pengalaman belajar pengunjung.

Kurangnya sumber daya manusia (SDM) dengan kompetensi di bidang teknologi dan media digital juga memperparah situasi ini. Petugas museum umumnya lebih berfokus pada pemeliharaan koleksi dan pengelolaan administratif, bukan pada pengembangan konten atau penyebaran informasi secara kreatif. Padahal, keahlian dalam desain grafis, produksi video edukatif, manajemen media sosial, atau bahkan storytelling sejarah secara digital sangat dibutuhkan untuk menyampaikan materi sejarah dalam bentuk yang lebih menarik dan komunikatif. Museum juga masih jarang mengadakan pelatihan internal maupun kerja sama dengan institusi pendidikan tinggi untuk pengembangan kapasitas SDM.

Dari sisi promosi dan komunikasi publik, Museum Airlangga juga menghadapi keterbatasan. Minimnya kehadiran aktif di media sosial membuat museum ini kurang dikenal oleh wisatawan luar daerah dan pelajar dari wilayah lain. Di tengah era digital seperti sekarang, keberadaan media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube, dan TikTok sangat vital sebagai sarana promosi, edukasi, sekaligus branding institusi. Banyak museum modern mengunggah konten-konten kreatif, seperti "fakta menarik koleksi", "kuis sejarah", atau video pendek edukatif, untuk menarik perhatian pengunjung digital. Sayangnya, Museum Airlangga belum memiliki strategi komunikasi semacam ini secara terencana dan konsisten.

Kendala anggaran juga menjadi masalah klasik yang signifikan. Banyak museum daerah, termasuk Museum Airlangga, masih sangat bergantung pada alokasi dana dari pemerintah daerah yang jumlahnya terbatas dan penggunaannya seringkali dibatasi hanya untuk operasional dasar. Tanpa dukungan pendanaan yang memadai, museum sulit membiayai proses digitalisasi koleksi, memperbaiki infrastruktur teknologi, atau melakukan kolaborasi lintas sektor dengan pihak swasta, komunitas kreatif, maupun institusi pendidikan. Hal ini juga berdampak pada kurangnya fasilitas fisik dan digital yang nyaman dan menarik, seperti ruang audio-visual, ruang pameran interaktif, hingga pusat literasi budaya.

Selain itu, narasi sejarah yang disajikan di Museum Airlangga masih bersifat satu arah, tidak partisipatif, dan kurang kontekstual dengan kehidupan masa kini. Hal ini menyebabkan pelajar atau pengunjung muda merasa bahwa museum adalah tempat "jadul" dan tidak relevan. Belum ada upaya serius untuk membangun narasi sejarah yang terhubung dengan isu-isu kontemporer seperti nasionalisme, keberagaman budaya, toleransi, dan peran generasi muda dalam pelestarian warisan budaya. Narasi sejarah yang dibalut dengan pendekatan storytelling, drama sejarah, atau media interaktif

bisa membuat sejarah menjadi lebih hidup dan dekat dengan generasi sekarang.

Minimnya evaluasi terhadap kebutuhan pengunjung juga menjadi persoalan tersendiri. Museum Airlangga belum memiliki sistem pencatatan dan analisis data pengunjung yang terintegrasi. Padahal, data seperti usia, latar belakang pendidikan, minat, serta respons terhadap program edukasi sangat penting untuk merancang strategi pengembangan yang lebih tepat sasaran. Misalnya, jika mayoritas pengunjung adalah pelajar SMP dan SMA, maka konten pameran bisa disesuaikan dengan kurikulum dan gaya belajar mereka. Sistem digital juga memungkinkan pengunjung memberikan umpan balik secara langsung melalui survei digital, QR code, atau aplikasi museum, sesuatu yang belum dimiliki oleh Museum Airlangga.

Terakhir, rendahnya tingkat kolaborasi dengan komunitas sejarah, sekolah, dan lembaga teknologi digital membuat museum kehilangan banyak peluang untuk berkembang. Padahal, sinergi dengan pihak eksternal seperti komunitas kreator konten sejarah, dosen dan mahasiswa sejarah atau arkeologi, hingga startup teknologi pendidikan bisa mempercepat proses transformasi digital museum. Museum Airlangga memiliki potensi besar untuk menjadi laboratorium sejarah lokal, pusat penelitian budaya, dan media pembelajaran kontekstual yang menggabungkan teknologi dan warisan budaya. Namun tanpa keterbukaan terhadap kerja sama lintas disiplin, potensi ini akan sulit terwujud

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Airlangga memiliki peran strategis sebagai destinasi wisata edukatif berbasis cagar budaya di Kota Kediri. Fungsi edukatif museum ini terlihat dari kemampuannya menyajikan koleksi peninggalan sejarah seperti arca Hindu-Buddha, prasasti, jambangan batu, dan artefak etnografis secara tematik, yang mempermudah pengunjung dalam memahami konteks sejarah lokal secara kronologis dan menyeluruh. Penataan koleksi yang informatif dan adanya pembagian ruang pamer berdasarkan jenis koleksi (arkeologi dan etnografi) menunjukkan adanya upaya penyampaian materi sejarah yang tidak hanya bersifat visual tetapi juga edukatif. Museum ini tidak hanya menjadi ruang penyimpanan benda mati, tetapi telah bertransformasi sebagai ruang dialog budaya dan pembelajaran sejarah yang menyenangkan.

Kegiatan edukasi seperti seminar, lomba vlog sejarah, workshop budaya, serta program "Sinau Bareng ning Museum Airlangga" membuktikan bahwa museum mampu berperan sebagai sarana pembelajaran alternatif yang efektif, terutama bagi siswa, mahasiswa, dan komunitas sejarah. Selain itu, keterlibatan museum dalam jalur wisata sejarah di Kediri bersama situs Gua Selomangleng dan Candi Tegowangi, serta kerja sama dengan instansi seperti Balai Pelestarian Kebudayaan dan Dinas Pendidikan menunjukkan bahwa museum telah menjalankan fungsi kolaboratif dalam pelestarian budaya dan edukasi sejarah. Museum Airlangga juga terbukti memberikan kontribusi dalam memperkuat identitas budaya masyarakat lokal, membangun kesadaran sejarah generasi muda, serta menjadi media konservasi nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal.

Namun demikian, optimalisasi peran edukatif Museum Airlangga masih menghadapi sejumlah kendala yang cukup kompleks. Tantangan utama adalah keterbatasan dalam hal digitalisasi koleksi, kurangnya fasilitas interaktif berbasis teknologi, serta belum adanya inovasi dalam penyajian narasi sejarah yang menarik dan relevan dengan gaya belajar generasi digital. Minimnya pemanfaatan media sosial dan strategi komunikasi digital membuat keberadaan museum kurang dikenal oleh publik secara luas, terutama oleh kalangan muda yang lebih aktif di ruang digital. Selain itu, keterbatasan SDM yang belum terlatih di bidang teknologi informasi dan pengelolaan media edukatif turut memperlambat proses transformasi digital museum.

Kendala lainnya adalah pada aspek pendanaan dan infrastruktur. Keterbatasan anggaran dari pemerintah daerah menyebabkan museum hanya mampu menjalankan fungsi dasarnya secara terbatas, tanpa banyak inovasi dalam pengembangan program edukatif atau fasilitas penunjang modern. Evaluasi pengunjung pun belum berjalan secara sistematis karena belum adanya sistem pengumpulan data berbasis teknologi yang memungkinkan museum mengetahui preferensi dan kebutuhan audiens. Hal ini menyebabkan museum kesulitan untuk menyesuaikan pendekatannya agar lebih inklusif, partisipatif, dan kontekstual dengan perkembangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Dinas Kebudayaan Kediri. (2023). Data Koleksi dan Program Edukasi Museum Airlangga. Kediri: Dinas Kebudayaan.
- Hapsari, E. (2018). Peran Museum sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6 (1), 34–45.
- Ismadi, A., & Hartati, L. (2020). Museum dan Tantangan Digitalisasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Informasi dan Kearsipan*, 27(2), 88–96.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, D. (2023). Kajian Koleksi dan Nilai Edukatif Museum Airlangga. *Jurnal Historia Nusantara*, 4(2), 57–70.
- Yuliati, L. (2015). *Museum dan Pendidikan Karakter*. Surabaya: UNESA Press.
- Sigit Widiatmoko, S. N. (2020). PENINGKATAN KEAKTIFAN MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH . PENINGKATAN KEAKTIFAN MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH , 10-13.
- Devi Armandasari. (2025, 13 Juni). *Nyanyi sunyi Museum Airlangga Kediri*. Kediri: Kediripedia. dari <https://kediripedia.com/nyanyi-sunyi-museum-airlangga-kediri/>